.Seputar Imam Mahdi as

Keniscayaan Terealisasinya Penegakkan Keadilan di Muka Bumi

Pembahasan mengenai juru selamat merupakan pembahasan yang sangat urgen dewasa ini. Hal tersebut berhubungan erat dengan keyakinan dalam lingkup agama atau pun mazhab. Sebagian umat kristiani meyakini bahwa di akhir zaman, al-Masih akan muncul dan akan menyelamatkan umat manusia serta mengisi dunia dengan kedamaian. Dalam Islam pun demikian. Sebagian besar kaum muslimin meyakini bahwa di akhir zaman nanti akan muncul putra dari keturunan Nabi Muhammad saw, Muhammad Al-Mahdi yang akan menegakkan .keadilan di muka bumi

Al-Quran menjelaskan Allah swt tidak mengutus seluruh para nabi dan rasul kecuali untuk satu tujuan utama yaitu menegakkan keadilan di muka bumi. Allah swt berfirman :dalam Al-Quran

لَقَدْ أَرْسَلْنا رُسُلَنا بِالْبَيِّناتِ وَ أَنْزَلْنا مَعَهُمُ الْكِتابَ وَ الْميزانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ[1]

Sesungguhnya Kami telah mengutus para rasul Kami dengan“ membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan

bersama mereka kitab langit dan neraca (pemisah yang hak dan yang batil dan hukum yang adil) supaya manusia bertindak adil.”

Jadi, salah satu tujuan penting diutusnya para rasul ialah menegakkan keadilan di muka bumi. Kita mengetahui bahwa keadilan merupakan perkara yang fitriah atau manusiawi, artinya seluruh umat manusia mendambakan keadilan. Al-Quran pun menegaskan kembali bahwa keadilan di muka bumi suatu saat pasti akan terealisasi. Berikut ini ayat Al-Quran yang menerangkan tentang akan terealisasinya keadilan di muka bumi. Allah swt berfirman;

وَعَدَ اللّٰهُ الَّذينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَ عَمِلُوا الصَّالِحاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَ لَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دينَهُمُ الَّذِي ارْتَضى لَهُمْ وَ

لَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْناً يَعْبُدُونَني لا يُشْرِكُونَ بي شَيْئاً وَ مَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذلِكَ فَأُولئِكَ هُمُ الْفاسِقُونَ[2]

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka,

sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan suatu apa pun dengan Aku. Dan barang siapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.”

“ Dalam ayat ini para mufassir berbeda pendapat mengenai استخلاف الارض” (kepemimpinan/kekhalifahan dimuka bumi). Sebagian mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kekhalifahan disitu ialah Nabi Adam as, Nabi Daud as dan Nabi Sulaiman as. Allah swt berfirman:

وَ إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلاَئِكَةِ إِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيْفَة[3]

“Dan (ingatlah) ketika Tuhan-mu berfirman kepada para malaikat, Sesungguhnya Aku ingin menjadikan seorang khalifah di muka bumi.”

يا داوُدُ إِنَّا جَعَلْناكَ خَليفَةً فِي الْأَرْضِ[4]

“Hai Daud! Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi).”

Sebagian mufassir tidak sependapat dengan pendapat tersebut, seperti Allamah Thabathaba’i dalam tafsir Mizan mengatakan bahwa kata “الذين من قبلكم” (orang-orang sebelum mereka) tidak sesuai dengan kedudukan para nabi, karena

tidak ditemukan dalam Al-Quran ibarat tersebut

dikhususkan untuk para nabi. Itu hanya menunujukkan

kepada umat-umat terdahulu yang mencapai keimanan dan

amal yang shaleh dimana Allah swt memberikan kekuasaan

.pada mereka di muka bumi

Sebagian mufassir juga berpendapat bahwa yang dimaksud

dengan kekhalifahan di ayat tersebut ialah Khulafa

.Arrasyidin, yaitu empat khalifah setelah Rasulullah saw

Tapi kita mengetahui bahwa kekhalifahan mereka belum

meliputi seluruh bumi, juga keadilan dan kedamaian di

-zaman khlaifah tersebut belum terealisasi. Sedangkan Al

Quran menggambarkan bahwa keadilan akan terwujud seperti

keteguhan agama, menukar keadaan dari ketakutan menjadi

.aman, tidak ada satupun yang menyekutukan Allah swt dll

Dan mufassir lain mengatakan bahwa kekhalifahan dalam

.ayat tersebut ialah Imam Mahdi as. dan para sahabatnya

Mereka yang akan mewarisi bumi dan memenuhinya dengan

.keadilan. Sebagaimana riwayat mengatakan

لو لم يبق من الدنيا الا يوم لطول الله ذلک اليوم حتى يلى رجل من عترتى اسمه اسمى يملا الاض عدلا و قسطا كما ملئت ظلما و جورا[5]

Jika umur dunia ini hanya tinggal satu hari, maka Allah“

swt akan memanjangkan hari itu sampai muncul seorang

laki-laki dari keturunanku, bernama seperti namaku, dan ia akan memenuhi bumi ini dengan keadilan sebagaimana telah dipenuhi dengan kezaliman dan kejahatan.”

Berikut ayat-ayat lain yang berkaitan dengan pembahasan tersebut.

وَ نُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ وَ نَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَ نَجْعَلَهُمُ الْوارِثينَ[6]

“Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di muka bumi itu, hendak menjadikan mereka pemimpin, dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi).”

وَ لَقَدْ كَتَبْنا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُها عِبادِيَ الصَّالِحُونَ[7]

”Dan sungguh Kami telah tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) azd-Dzikr (Taurat) bahwasanya hamba-Ku yang saleh mewarisi bumi ini.”

Syarat Terealisasinya Tegaknya Keadilan di Muka Bumi

Sebelumnya kita telah membahas tentang keniscayaan penegakkan keadilan di muka bumi, dan kita telah mengetahui bahwa Allah swt tidak mengutus para nabi dan rasul kecuali untuk menegakkan keadilan di muka bumi.

Lalu, muncul pertanyaan bagaimana keadilan itu akan terwujud? Apa syarat-syarat untuk terealisasinya keadilan

.?di muka bumi

Untuk terwujudnya keadilan di muka bumi, ada tiga syarat

.yang harus terpenuhi

Pertama, adanya agama yang sempurna, dan universal yang

mampu menjawab seluruh masalah kehidupan manusia, atau

adanya aturan maupun syariat yang mampu memenuhi segala

kebutuhan manusia baik itu yang berhubungan antara

,dirinya dengan Allah swt, atau dirinya dengan Alam

Masyarakat, atau pribadinya sendiri. Kita meyakini bahwa

.agama yang sempurna untuk sekarang ini ialah agama Islam

:Sebagaimana Allah swt berfirman dalam Al-Quran

الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذينَ كَفَرُوا مِنْ دينِكُمْ فَلا تَخْشَوْهُمْ وَ اخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دينَكُمْ وَ أَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتي وَ رَضيتُ لَكُمُ الْإِسْلامَ ديناً[8]

Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk“

mengalahkan) agamamu. Sebab itu, janganlah kamu takut)

kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah

Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Kucukupkan

kepadamu nikmatKu, dan telah Kuridhai Islam itu menjadi

”.agama bagimu

Kedua, adanya Pemimpin/Imam/Pembimbing/Khalifah yang

mumpuni dalam memenuhi kebutuhan umat secara keilmuan

baik dalam bidang Ushul, Akidah, Fikh, Akhlak atau

Syariat. Pemimpin yang mampu mengamalkan agama dalam kehidupan manusia, dan ia juga harus Makshum (suci) baik secara ilmu maupun amal. Kita akan dapati bahwa Al-Quran mensyaratkan Makshum untuk seorang Imam. Allah swt berfirman:

وَ إِذِ ابْتَلَى إِبْرَاهِيْمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّيْ جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَ مِنْ ذُرِّيَّتِيْ قَالَ لاَ يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِيْنَ[9]

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji oleh Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu ia menunaikannya (dengan baik). Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku menjadikanmu imam bagi seluruh manusia." Ibrahim berkata, "Dan dari keturunanku (juga)?" Allah berfirman, "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang zalim."

Ayat ini menunjukan tentang syarat penting untuk seseorang yang telah mencapai maqom Imam yaitu kemakshuman. Dan hal ini juga yang menjadi sebuah keyakinan dalam mazhab Alhlul Bait bahwa seorang Imam harus Makshum.

Ketiga, adanya umat yang mampu menanggung semua tanggung jawab insaniah secara keseluruhan dan sempurna. Karena Al-Quran tidak menginginkan terwujudnya penegakkan

keadilan di muka bumi secara Mukjizat, tapi Al-Quran menginginkan keadilan yang lahir atas peran utama manusia. Sebagaimana telah di paparkan dalam Al-Quran surat al-Hadid ayat 25 sebelumnya, pada kalimat akhir disebutkan ليقوم الناس بالقسط (supaya manusia bertindak adil). Jadi manusialah yang mempunyai peran asas dan penting dalam terealisasinya penegakkan keadilan di muka bumi.

Jika ketiga syarat-syarat ini terpenuhi maka penegakkan keadilan di muka bumi akan terwujud dan terealisasi.

Dalam pandangan Mazhab Ahlul Bait, sampai saat ini syarat pertama dan kedua telah terpenuhi, yaitu adanya Agama yang sempurna dan Universal juga adanya Imam yang Makshum serta mempuni dalam mengamalkan agama secara sempurna yaitu Imam Mahdi as, yang Allah swt gaibkan dan akan muncul nanti sebagaimana yang telah Rasulullah saw katakan. Adapun dalam pandangan Mazhab Ahlus Sunnah bahwa baru syarat pertama yang terpenuhi, adapun syarat kedua mereka meyakini bahwa Imam Mahdi as belum lahir. Mereka meyakini bahwa Imam Mahdi as akan lahir diakhir zaman dan tidak ada yang mengetahui kelahirannya kecuali Allah swt.

Kita tidak akan membahas lebih dalam mengenai perbedaan

ini, tapi kita akan menyuguhkan satu hadis masyhur dan mutawattir sebagai bahan perenungan yang menunjukan bahwa Imam Mahdi as telah lahir. Hadis ini dikenal dengan nama hadis Tsaqolain.

حَدَّثَنَا يحيى قَال حَدَّثَنَا جرير عن الحسن بن عبيد الله عن أبي الضحى عن زيد بن أرقم قَال النبي صلى الله عليه وسلم إني تارك فيكم ثقلين ما

إن تمسكتم به لن تضلوا كتاب الله عز وجل وعترتي أهل بيتي وإنهما لن يتفرقا حتى يردا علي الحوض

Telah menceritakan kepada kami Yahya yang berkata telah menceritakan kepada kami Jarir dari Hasan bin Ubaidillah dari Abi Dhuha dari Zaid bin Arqam yang berkata Nabi SAW bersabda "Aku tinggalkan untuk kalian Tsaqolain yang apabila kalian berpegang-teguh kepadanya maka kalian tidak akan sesat yaitu Kitab Allah azza wa jalla dan ItrahKu Ahlul Baitku dan keduanya tidak akan berpisah hingga kembali kepadaKu di Al Haudh [Ma'rifat Wal Tarikh [Al Fasawi 1/536

Hadis Tsaqolain merupakan hadis yang mencapai derajat mutawattir dan tercantum baik dalam kitab-kitab Ahlus Sunnah maupun Ahlul Bait. Banyak perawi yang meriwayatkan hadis ini dalam bentuk teks yang berbeda-beda tapi muatan isinya tetap sama yaitu Rasulullah saw meningggalkan dua perkara penting yang jika berpegang pada keduanya tidak

akan tersesat selamanya yaitu Al-Quran dan Itrah Ahlul Baitku yang keduanya tidak akan terpisah sampai kembali kepadaku.

Hadis ini menunjukkan bahwa Al-Quran dan itrah nabi tidak akan pernah terpisah, selama masih ada Al-Quran, maka harus ada seorang dari keturunan nabi yang bersamanya, yang mana jika berpegang teguh pada keduanya umat tidak akan tersesat. Jika kita meyakini akan eksistensi Al-Quran sampai saat sekarang ini, maka kelaziman bagi kita untuk meyakini adanya seorang dari keturunan Rasul saw yang bersama Al-Quran dan menjadi pegangan kita, sehingga jika kita berpegang teguh pada keduanya maka kita tidak akan tersesat. Seorang yang dinisbahkan bersama Al-Quran pada zaman sekarang ini ialah Imam Mahdi as, sebagaimana yang diyakini dalam Mazhab Ahlul Bait bahwa seorang Imam yang menjadi pegangan umat manusia serta disandingkan dengan Al-Quran ialah orang yang harus maksum.

Menyambut Janji Tuhan

Pada pembahasan awal kita telah menyinggung tentang janji tuhan akan terealisasinya penegakkan keadilan di muka bumi, sebagaimana Allah swt berfirman pada surat Annur

ayat 55 sebelumnya yang berbunyi

وَعَدَ اللّٰهُ الَّذينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَ عَمِلُوا الصَّالِحاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman“
di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa
Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di
”,bumi

Dalam teks tersebut dikatakan Allah swt telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan beramal shaleh akan kekuasaan di muka bumi. Kita telah membahas bahwa yang dimaksud Kekhalifahan dalam ayat tersebut ialah Imam Mahdi as dan para sahabatnya. Namun yang menjadi pertanyaan ialah kenapa janji Allah swt dalam ayat tersebut hanya ditujukan kepada orang-orang yang beriman dan beramal shaleh saja? Kenapa dalam perkara Kekhalifahan Imam Mahdi as Allah swt tidak berjanji kepada seluruh umat manusia? Bukankah setiap manusia ?menginginkan keadilan di muka bumi ini

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata janji berarti perkataan yg menyatakan kesediaan dan kesanggupan ,untuk berbuat (seperti hendak memberi, menolong, datang bertemu dll). Atau janji ialah penangguhan; penundaan

.waktu

Jika dilihat dari sisi pelaku pembuat janji, maka ada dua hal yang akan terjadi setelah pelaku pembuat janji itu mengikrarkan janjinya. Pertama, ia akan menepati .janjinya. Kedua, ia akan mengingkari janjinya

Berikut ini faktor-faktor seseorang tidak menepati :janjinya

Zalim, ia mampu untuk menepati janji, tapi secara sengaja ia mengingkari janjinya dan berniat zalim terhadap seseorang yang telah ia kasih janji.

Pada waktu yang ditentukan ia tidak memiliki sesuatu yang telah ia janjikan kepada penerima janji.

Ia lupa akan janjinya

Adanya halangan yang secara langsung atau tidak langsung menyebabkan ia mengingkari janjinya

Ia tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi janjinya.

Dan lain-lain

Kita telah sebutkan faktor-faktor penyebab pelaku pembuat janji tidak menepati janjinya, lalu jika kita nisbahkan semua faktor-faktor tersebut kepada Allah swt, apakah mungkin dengan sebab-sebab itu Allah swt tidak menepati janji? Ya, tidak mungkin hal itu terjadi, sangat mustahil ada satu faktorpun yang menyebabkan Allah swt tidak

menepati janjinya. Jadi kesimpulannya ialah Allah swt pasti akan menepati janjinya. Jika Allah swt menjanjikan penegakkan keadilan di muka bumi, maka hal itu sudah sangat pasti akan terjadi dan terealisasi. Karena Allah .swt tidak mungkin mengingkari janjinya

Jika dilihat dari sisi penerima janji, maka ada dua hal ,yang akan terjadi kepada si penerima janji. Pertama janji itu akan memberikan atsar, dampak atau pengaruh terhadap dirinya. Kedua, janji itu tidak memberikan .atsar, dampak atau pengaruh terhadap dirinya

Kita akan menjelaskan yang pertama dan kedua dengan sebuah contoh. Misalnya Anda adalah seorang karyawan di suatu perusahaan, kemudian suatu hari Bos Anda yang dikenal baik oleh semua karyawan di perusahaan itu menjanjikan kenaikan pangkat dan gaji kepada Anda jika Anda melakukan pekerjaan dengan baik. Jika janji itu berdampak dan mempengaruhi Anda, maka sejak saat itu Anda pasti akan bekerja dengan sebaik mungkin dan memiliki pengharapan yang tinggi terhadap apa yang dijanjikan oleh Bos Anda tersebut, karena konsekuensi dari dampak atau pengaruh janji itu ialah adanya gerakan atau usaha dari

-Anda, sehingga gerakan yang dilakukan oleh Anda semata mata hanya untuk merealisasikan janji dari Bos Anda .tersebut

Tapi jika janji itu tidak memberikan dampak atau pengaruh terhadap diri Anda, maka sejak saat itu anda akan bekerja biasa-biasa saja, dan Anda tidak berharap sedikitpun terhadap apa yang dijanjikan Bos. Karena janji itu tidak berdampak dan berpengaruh pada diri Anda, maka tidak ada gerakan atau usaha sedikitpun dari diri Anda dalam merealisasikan janji Bos Anda. Dalam hal ini Anda hanya sekedar mengetahui informasi yang di janjikan oleh Bos Anda tanpa adanya sambutan dan gerakan dari Anda dalam .mewujudkan apa yang dijanjikan Bos Anda

Nah, jika Allah swt menjanjikan penegakkan keadilan di muka bumi yang dipimpin oleh Imam Mahdi as, maka pertanyaannya ialah apakah janji Allah swt itu telah ,berdampak atau berpengaruh terhadap diri kita? Jika iya maka konsekuensi dari dampak atau pengaruh janji itu ialah adanya gerakan dan usaha dari kita dalam menyambut janji Tuhan tersebut, juga adanya pengharapan yang tinggi ,dalam diri kita akan terealisasinya janji Tuhan tersebut

:sebagaimana dalam suatu hadis Rasulullah saw mengatakan

افضل اعمال امتی انتظار الفرج من الله عز و جل[10]

Seutama-utama amal umatku ialah menunggu Alfaraj dari“

”.Allah Azza wa Jalla

Yang dimaksud dengan menunggu dalam hadis tersebut bukanlah menunggu dalam artian diam tidak melakukan apapun, tapi menunggu disitu ialah adanya gerakan atau usaha dalam menyambut Alfaraj, sebagaimana yang telah kita paparkan diatas bahwa konsekuensi atas dampak dan pengaruh janji ialah adanya gerakan dan usaha serta pengharapan yang tinggi dalam merealisasikan janji .tersebut

Tapi, jika janji Allah swt tidak berdampak dan berpengaruh terhadap diri kita, maka posisi kita hanya sebatas mengetahui informasi akan janji Allah swt tersebut, juga tidak ada gerakan dan usaha serta pengharapan yang tinggi dari kita dalam merealisasikan dan menyambut janji Allah swt. Jadi, kenapa Allah swt hanya berjanji kepada orang-orang yang beriman dan beramal shaleh dalam penegakkan keadilan dan kekhalifahan Imam Mahdi as di muka bumi? Karena telah kita ketahui

bahwa tidak semua orang merasakan akan janji Allah tersebut. Hanya orang-orang khusus yang bisa merasakan janji Allah swt, yaitu orang-orang yang bergerak dan berusaha serta memilki harapan yang tinggi akan .terwujudnya dan terealisasinya janji Allah swt

Jadi, apakah kita sudah termasuk orang-orang yang ?merasakan dampak dan pengaruh atas janji Allah swt

Apakah kita sudah termasuk orang-orang yang merindukan ?dan berharap banyak akan terealisasinya janji Allah swt

Apakah kita sudah termasuk orang-orang yang bergerak ?dalam menyambut apa yang dijanjikan Allah swt

Wallahu A'lam

: CATATAN

QS Alhadid : 25 [1]

QS Annur : 55 [2]

QS Albaqarah: 30 [3]

QS Asshad : 26 [4]

Kitab Muntakhab Alasar, memuat 123 hadis tentang [5] pembahasan ini, lihat hal. 247

QS Alqasas : 5 [6]

QS Alanbiya : 105 [7]

QS Almaidah : 3 [8]

QS Albaqarah : 123 [9]

Kitab Biharul Anwar juz 52 hal. 128 hadits ke 21 [10]